

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Biografi Gugum Gumbira

Pada hari minggu, tanggal 4 November 2016, pukul 14.30 peneliti datang ke sanggar seni Jugala di Bandung. Kesan pertama peneliti datang ke tempat ini adalah suasana yang nyaman, sejuk, dan suasana ramai di sanggar seni tersebut dikarenakan banyaknya aktivitas di sanggar tersebut. Tentu saja peneliti langsung bertemu dengan pimpinan sanggar seni Jugala, yang bernama Gugum Gumbira Tirasondjaja dan meminta izin untuk melakukan wawancara dan penelitian di sanggar seni Jugala.

Gugum Gumbira Tirasondjaja atau lebih dikenal dengan nama Gugum Gumbira adalah salah satu tokoh tari Sunda yang sangat populer karena karyanya yaitu tari Jaipongan. Gugum Gumbira lahir di Bandung tanggal 4 April 1945, dari pasangan H. Suhari Miharta dan Hj. Oyoh. Gugum Gumbira merupakan anak pertama dari lima bersaudara yaitu: Gugum Gumbira, Gugus Gusnadi, Gagar Garwati, Dedi Kusnadi, dan Gagan Suhandi. Sejak kecil Gugum Gumbira sudah bergelut dengan dunia kesenian, terutama pencak silat, karena ayahnya sendiri adalah guru pencak silat. Oleh sebab itu, Gugum Gumbira semasa kecilnya sering menghiasi panggung hiburan acara hajatan untuk mempertunjukkan keahliannya dalam bidang *ibing penca*.

Gugum Gumbira lulus Sekolah Rakyat (SR) Pabaki I Bandung pada tahun 1959. Selama di Sekolah Rakyat, beliau sering menampilkan *ibing penca* silat dalam acara *samenan* sekolah (acara hiburan kenaikan kelas di sekolah). Kemudian Setelah lulus SR, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Bandung dan lulus tahun 1962. Pada masa ini Gugum Gumbira semakin meningkatkan kemampuannya dalam bidang *ibing Penca Silat*. Kemudian pada tahun 1962 Gugum Gumbira melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Pasundan Bandung dan lulus pada tahun 1965.

Setelah lulus SMA, kreativitas<sup>1</sup> ya dalam berkesenian semakin meningkat, Gugum Gumbira terus melibatkan dirinya dalam berbagai kesenian seperti *gondang*, *kaulinan urang lembur* dan *ibing Ketuk Tilu*. selain berperan sebagai pelaku, Gugum Gumbira juga ditunjuk sebagai pelatih kesenian termasuk melatih *Ketuk Tilu*. Kemudian setelah lulus dari SMA Gugum Gumbira melanjutkan pendidikan di Fakultas Sosial Politik Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, namun tak sampai tamat karena terlalu banyak berkecimpung dalam dunia kesenian. Gugum Gumbira kemudian kuliah di Akademi Ilmu Keuangan Pasundan Bandung. Pada tahun 1968 beliau bekerja di Departemen Keuangan yaitu dibagian Iuran Pembangunan Daerah (IPEDA). Walaupun sudah bekerja, beliau tetap konsisten berkesenian. Pada saat itulah, ia bertemu dengan Euis Komariah, seorang juru kawih, sekaligus penembang yang cukup populer saat itu. Euis kemudian dipersuntingnya pada tanggal 18 April 1968. Dari pernikahannya ia

dikarunia empat orang anak, yaitu: Mira Tejaningrum yang lahir 4 Maret 1969, Ine Dinar yang lahir 24 Pebruari 1970, Asye Ratna Mantili yang lahir 4 Agustus 1973 dan Sonda Utami Dewi yang lahir 26 Pebruari 1978.

Pada tahun 1968 Gugum Gumbira diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Pemda Tingkat II Kotamadya Bandung dan ditempatkan di bagian Iuran Pembangunan Daerah (IPEDA). Selanjutnya beliau juga pernah menduduki beberapa jabatan dalam Pemerintahan Kota Bandung, seperti kepala Seksi (Kasi) Atraksi dan Hiburan Dinas Pariwisata Kota Bandung Tahun 1996, Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandung tahun 1998, dan Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandung 2002. Selain sebagai seorang seniman dan birokrat, ia juga pernah menjadi *manager* sebuah klub sepak bola ternama asal Bandung, yaitu Persatuan Sepak Bola Bandung (PERSIB) tahun 2006.

Selain hobi berkesenian, Gugum Gumbira memiliki hobi jalan-jalan berpetualang, selain untuk mengisi pengalaman batinnya beliau juga selalu mencari sesuatu yang baru. Beliau pun memperkaya keilmuan dalam bidang pencak dan belajar berbagai jurus dan aliran lain seperti Cikalong, Cimande, dan Sabandar.

Gugum Gumbira memperdalam *Ketuk Tilu* dari Ki Sanhudi, Ibu Jubaedah, dan Bapak Akil. Pada tahun 1970 ia belajar tari *Keurseus* dari Bapak Sari, tari topeng Cirebon dari Ibu Suji dan Bapak Sujana Arja dan tari topeng Banjet dari Bapak Epeng, Ali Saban, dan Bah Pendul. Setelah hatam mempelajari topeng Banjet, kemudian ia menggeluti

seni *Bajidoran* di daerah Karawang dan Subang. Ia kemudian berkenalan dengan beberapa tokoh *Bajidor* di Karawang seperti Mang Atut, Mang Askin, Dimiyati. Demikian pula dengan para bajidor dari Subang seperti Lurah Hilman, Upas Omo, dan Lurah Joni.

Keahlian Gugum Gumbira dalam bidang manajemen diterapkannya di Jugala yakni grup seni yang dirintis Gugum Gumbira bersama istrinya sejak tahun 1974. Untuk menunjang peran seninya, Gugum Gumbira mendirikan studio rekaman Jugala. Di studio ini, ia banyak membuat kaset rekaman Jaipongan. Lagu-lagu pengiring Jaipongan yang ia ciptakan antara lain “*Serat Salihara*” (Suratmu) dan “*Bulan Sapasi*” (Bulan Sepotong). Karirnya selain di dunia seni ia mewariskan ilmunya dengan menjadi dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Seni Bnadung (STSI) Bandung. Dengan seni, ia ingin berbagi rasa juga berbagi etika akan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Sudah ratusan karya tari Jaipong telah ia ciptakan. Dari tangan dinginnya, ia melahirkan ribuan penari Jaipong yang gencar mengenalkan Jaipong ke seluruh penjuru dunia, sebut saja nama Tati Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, dan Pepen Dedi Kurniadi.

Pada tahun itu pula, Gugum Gumbira ditunjuk pemerintah setempat untuk mengikuti Festival Tari Rakyat tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan di Gedung Merdeka Bandung. Selanjutnya, pada tahun 1978, Gugum Gumbira ditunjuk oleh Kepala Bidang Kesenian Propinsi Jawa Barat untuk mengikuti Festival Tari Rakyat Internasional di Hongkong. Dalam event itu, Gugum melibatkan seniman lain seperti Nandang Barmaya, Tajudin

Nirwan, Tati Saleh, Mimin, dan Nunung Suntara. Karya pertama yang ditampilkannya adalah *Ketuk Tilu* Perkembangan yang kemudian mendapat respons pro dan kontra dari masyarakat. Tarian tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Jaipongan.

#### Gugum Gumbira saat melatih tari



Gambar 4.1 Gugum Gumbira mengajar tari di Sanggar Seni Jugala (sumber dokumentasi *Pikiran Rakyat* edisi 13 Januari 2013).

Adapun karya-karya tari yang kemudian disebut Jaipongan itu di antaranya adalah: *Daun Pulus Keser, Banda Urang, Rampayak, Sonteng, Toka-Toka, Oray Welang, Pencug, Setra Sari, Rawayan, dan Kawung Anten*. Tarian tersebut berbentuk tari tunggal, berpasangan, dan rampak. Di samping menciptakan karya tari, Gugum Gumbira juga menciptakan berbagai lagu dan beberapa di antaranya sekaligus menjadi judul tari Jaipongannya.

Pada tahun 1986 Gugum Gumbira diminta mengemas paket pertunjukan untuk *opening ceremony* pada acara Pekan Olah Raga Pelajar

dan Mahasiswa Tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan di Bandung, dan pada tahun itu juga ia diundang untuk turut serta pada Festival Tari Rakyat Internasional di Bangkok Thailand. Tahun 1989, ia dipercaya oleh KONI Jawa Barat untuk menjadi pembicara dalam seminar dan *workshop aerobic* di Provinsi Bali, Pada Tahun 1989 juga menciptakan tari Rawayan atas permintaan Tien Soeharto (istri presiden ke dua Indonesia yaitu Soeharto) untuk mengisi acara dalam rangka ulang tahun Tien Soeharto, “ Pa Gugum rencananya saya mau mengadakan acara ulang tahun, tolong buat saya tari jaipong garapan baru tapi kalo bisa tarian nya jangan terlalu vulgar atau erotis seperti dipanggung-panggung kebanyakan orang tampilkan, pokoknya gimana caranya tarian yang selama ini terkesan vulgar jadi elegan gitu pa”. (pernyataan Tien Soeharto terhadap Gugum Gumbira). Atas permintaan tersebut maka Gugum Gumbira memasukan gerak asing dalam jaipong nya yaitu *wushu* dan *ballet* serta tarian tersebut diberi judul tari rawayan yang berarti jembatan dalam bahasa Banten. Tahun 1991 Gugum Gumbira dipercaya untuk memeriahkan acara pembukaan Kirab Remaja Nasional (KRN) yang melibatkan kurang lebih 1000 pendukung. Tahun 1992, Gugum menggarap prosesi seni untuk pembukaan dan penutupan Asean Tourist Forum (ATF) di Gedung Merdeka Bandung, acara ini merupakan promosi kepariwisataan Indonesia, khususnya Jawa Barat.

Atas prestasinya, Gugum Gumbira mendapatkan berbagai penghargaan, antara lain Anugerah Putra Terbaik Jawa Barat dan piagam penghargaan dari setiap Gubernur Jawa Barat, mulai dari Aang Kunaefi, Yogi

S. Memet, dan Nuriana. Sebagai puncaknya, ia menerima anugerah kebudayaan tahun 2007 berupa Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jero Wacik, di Candi Prambanan Jawa Tengah.

## 2. Wushu Chang Quan dalam Tari Rawayan

Septian Wahid (narasumber) sebagai pelatih wushu di perguruan kungfu Naga Mas di cabang Kota Wisata Cibubur, yang telah melatih selama 5 tahun dari tahun 2012 sampai sekarang. Menurut hasil wawancara dengan beliau yang dilakukan di kediamannya di daerah Jakarta selatan pada tanggal 5 Juli 2017 menyatakan bahwa seni beladiri wushu adalah seni yang unik dikarenakan selain untuk beladiri juga sebagai olah tubuh<sup>1</sup>. Menurut beliau Sejarah munculnya seni beladiri ini konon usianya sudah ribuan tahun. sama tuanya dengan sejarah *Tiongkok* yang dihiasi dengan banyak pertempuran. Dimana saat itu seni untuk bertempur dan mempertahankan diri sudah dikenal dalam bentuk yang masih sederhana.

---

<sup>1</sup>Septian, Wahid. Juli 2015. *Hasil wawancara pribadi di kediaman septian wahid di Cilandak Jakarta selatan.*

<sup>2</sup>Tan, Soegeanto. 2015. *18 Jurus Kungfu Kehidupan* Hal 1-2

Pengertian *wushu* bisa dilihat dari arti kata *wushu* sendiri yaitu arti dari kata *Wu* adalah ilmu perang sedangkan arti kata *Shu* adalah seni. Sehingga *Wushu* dapat juga diartikan seni untuk berperang. Dimana didalamnya mengandung aspek seni, olahraga, kesehatan, beladiri dan mental. Selain daripada itu *Wushu* juga membentuk kepribadian, melatih kedisiplinan, ketahanan mental, kecerdikan, kewaspadaan, persaudaraan, jiwa satria dan lain sebagainya. Maka *Wushu* juga berfungsi sebagai jalan hidup bagi yang menekuninya. Bahkan lebih jauh lagi fungsi wushu bisa menjurus kearah pengembangan spiritual.

Di Indonesia sebenarnya *Wushu* sudah lama dikenal dengan istilah *Kungfu*. Tetapi barulah pada tanggal 10 November 1992 KONI pusat meresmikan berdirinya PB *Wushu* Indonesia yang merupakan wadah bagi seluruh Perguruan *Kungfu* di Indonesia.

Gerak *wushu chang quan*



Gambar 4.2 Gerakan *chang quan* dari selatan (sumber dokumentasi perguruan Naga mas, Jakarta)



Mempelajari *Wushu* sebenarnya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan fisik belaka. Melainkan juga melibatkan pikiran, olah pernapasan, pemahaman anatomi tubuh, aliran darah dan jalur energi tubuh. Juga mempelajari penggunaan ramuan untuk memperkuat tubuh ataupun untuk pengobatan.

Bahkan sesungguhnya beberapa istilah *wushu* justru telah di-Indonesia-kan karena sesungguhnya olahraga ini sudah dikenal sejak era penjajahan Belanda, sementara olahraga lain tidak. Misalnya, atlet *karate* disebut *karateka* (bahasa Jepang), atlet kempo disebut *kenshi* (bahasa Jepang) sedangkan atlet *wushu* disebut *wushuwan-wushuwati* (bahasa Indonesia), meskipun istilah di negara lain adalah *wushu yuan*.

Nama-nama tersebut memang dikenal di negeri Cina sebagai perguruan *kungfu* yang hebat di masa lalu. Nama-nama tersebut lebih mendunia lagi dikarenakan cerita-cerita silat dan film-film silat yang sebagian besar merupakan fiksi berlatar belakang sejarah. Nama-nama tersebut memang lembaga keagamaan, yang mengajarkan *wushu* sebagai alat kesehatan dan beladiri bagi kelompok mereka, tetapi *wushu* tetaplah teknik beladiri yang kebetulan banyak dipengaruhi ciri-ciri kelompok mereka.

Menurut tan Soegianto dalam bukunya yang menyatakan bahwa *wushu* gaya *shaolin* sekarang banyak menjiwai materi *wushu* internasional seperti *chang quan*, dan *nan quan*. Sedangkan *wushu* gaya *Butong* dikembangkan masyarakat menjadi salah satu aliran *wushu* terpopuler di dunia dengan nama *taijiquan (tai chi)*. Jadi *wushu* sebenarnya adalah ilmu

pengetahuan yang telah dikembangkan cukup lama, dan bukan ritual dari agama-agama tertentu seperti *Budha* dan *Tao*<sup>3</sup>.

Sejarah *wushu* di Indonesia tidak banyak diketahui oleh masyarakat generasi setelah tahun 1960, bahkan banyak yang lebih percaya cerita film dan dongeng mulut ke mulut, daripada membaca sumber sejarah yang ilmiah yang telah ditulis dalam berbagai bahasa dan beredar di dunia internasional.

Keadaan ini kemudian yang menyebabkan timbulnya salah pemahaman Bahkan sampai saat ini, harus diakui masih ada yang mengikuti pemikiran-pemikiran yang kurang tepat tersebut, termasuk mereka yang terlibat dalam pengembangan olahraga *wushu* di Indonesia saat ini. Dan keberadaan PB *Wushu* Indonesia yang merupakan wadah bagi seluruh Perguruan *Kungfu* di Indonesia diharapkan bisa mengayomi seluruh aliran *wushu* yang berkembang di Indonesia saat ini.

---

<sup>3</sup>Tan, Soegeanto. 2015. *18 Jurus Kungfu Kehidupan* Hal 5

### 3. Ballet Dasar dalam tari Rawayan

Tari *ballet* atau menari dengan memakai *pointe shoes* berpita adalah sebuah seni tari istimewa yang ditarikan dengan cara khusus di atas panggung sehingga berbeda dengan tarian pada umumnya karena menggunakan langkah, gerakan, musik, kostum, tata rias, dan set panggung yang disajikan dengan tema atau cerita yang bisa membakar imajinasi penonton<sup>4</sup>. Karya tari *ballet* ini meliputi : tarian, akting, dan musik (baik musik orkestra ataupun nyanyian). *Ballet* dapat ditampilkan sendiri atau sebagai bagian dari sebuah pertunjukan atau opera. *Ballet* terkenal dengan teknik seperti *pointe work*, *grand pas de deux*, dan mengangkat kaki tinggi-tinggi. Untuk dapat menarikan jenis tari yang telah berumur lebih dari 400 tahun ini memerlukan latihan yang tidak ringan untuk mencapai kesempurnaan, namun hasilnya menyenangkan dan spektakuler untuk disaksikan. Semua *ballet* terdiri dari kombinasi tarian-tarian *solo* (menari sendiri), *pase deux* atau *duet* (menari berdua), dan tarian bersama (menari dengan jumlah penari yang banyak) yang para penarinya tergabung dalam *corps de ballet*. *Ballet* ini berasal dari italia dan berkembang di Prancis. Untuk dapat menari ballet, baik wanita maupun pria, membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama untuk mencapai kesempurnaan teknik, kekuatan fisik, serta musikalitas<sup>3</sup>.

---

<sup>4</sup>kostrovitskaya, Vera S. 1993, *100 lessons in classical ballet*. Translated by oleg briansky, New York Hal 3.

<sup>5</sup>Oetoyo, Farida. 2001, *Menari di Atas Ilalang*. Jakarta, 2001. Hal 89.

Hal yang sangat mendasar dan juga paling penting dalam meari balet adalah diperlukannya disiplin yang tinggi dan mental yang kuat dari setiap penari *ballet*. Penari *ballet* pria atau disebut *Ballet danseur* dan penari *ballet* wanita disebut *ballerina*<sup>5</sup>.

Penari *ballet* perempuan



Gambar 4.3 Penari *ballet* wanita yang di sebut *ballerina* (Sumber dokumentasi internet).

---

<sup>5</sup>kostrovitskaya, Vera S. 1993, *100 lessons in classical ballet*.

Translated by oleg briansky, New York Hal 7.

Istilah *ballo* pertama kali digunakan oleh Domenico da Piacenza (dalam *De Arte Saltandi et Choreas Ducendi*), sehingga karyanya dikenal sebagai *balletti* atau *balli* yang kemudian menjadi ballet. Istilah *ballet* itu sendiri dicetuskan oleh Balthasar de Beaujoyeulx dalam *Ballet Comique de la Royne* (1581) yang merupakan *ballet comique* (drama *ballet*).

Pada abad ke-18 *ballet* menjadi bentukan seni drama yang serius dan setara dengan opera. Kemajuan ini disebabkan oleh karya penting dari Jean-Georges Noverre yang berjudul *Lettres sur la danse et les ballets* (1760), yang merintis berkembangnya *ballet d'action* di mana penari diharuskan mengekspresikan karakter dan menampilkan narasi cerita. Musik *ballet* itu sendiri berkembang sangat pesat pada masa itu oleh komponis seperti Christopher Gluck.

Pada abad ke-19 banyak terjadi perubahan sosial termasuk dalam *ballet*, yang bergeser jauh dari bentukan seni yang sangat ningrat (*Ballet* romantik). *Ballerina* seperti Marie Taglioni dan Fanny Elssler merintis teknik baru berupa *pointe work* yang menyebabkan peran *ballerina* (penari *ballet* wanita) menjadi sangat penting di atas panggung. Seiring perkembangan Zaman, tarian ballet mulai dimasukan unsur cerita di dalamnya dan banyak penari *ballet* ahli memodifikasi teknik *ballet* sehingga menjadi teknik dasar yang masih digunakan hingga sekarang. Ballet mengalami penurunan pamor setelah 1850 terutama setelah Perang Dunia II. Kemudian sanggar *ballet* banyak melakukan tur keliling dunia untuk menjaga agar *ballet* tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat umum dan dunia.

#### 4. Bentuk Penyajian Tari Rawayan

##### a. Sejarah Tari Rawayan

Jaipong diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung, Gugum Gumbira, pada tahun 1960, dengan tujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, jaipongan dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya, seperti *Ketuk Tilu*, *Kliningan*, serta *Ronggeng*<sup>6</sup>. Perhatian Gugum Gumbira pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah *Ketuk Tilu* menjadikannya mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada *Kliningan/Bajidoran* atau *Ketuk Tilu*.

Gerak-gerak *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan beberapa ragam gerak *mincid* dari beberapa kesenian menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian jaipongan. Sebelum bentuk seni pertunjukan ini muncul, ada beberapa pengaruh yang melatarbelakangi terbentuknya tari pergaulan ini.

---

<sup>6</sup> Abatasa.2017. *Ragam Tari Daerah : Sejarah Tari Jaipong*, diakses dari <http://taridaerah07.abatasa.co.id/post/detail/25146/sejarah-tari-jaipong.html>, pada tanggal 20 Maret 2017.

Pertunjukan tari-tari pergaulan tradisional tak lepas dari keberadaan *ronggeng* dan *pamogoran*. Ronggeng dalam tari pergaulan tidak lagi berfungsi untuk kegiatan upacara, tetapi untuk hiburan atau cara bergaul. Keberadaan ronggeng dalam seni pertunjukan memiliki daya tarik yang mengundang simpati kaum *pamogoran*. Misalnya pada tari *Ketuk Tilu* yang begitu dikenal oleh masyarakat Sunda, diperkirakan kesenian ini populer sekitar tahun 1916. Sebagai seni pertunjukan rakyat, kesenian ini hanya didukung oleh unsur-unsur sederhana, seperti *waditra* yang meliputi rebab, kendang, dua buah kulanter, tiga buah ketuk, dan gong. Demikian pula dengan gerak-gerak tarinya dinyatakan oleh Gugum Gumbira bahwa tarian ini tidak memiliki pola gerak yang baku, kostum penari yang sederhana sebagai cerminan kerakyatan.

Menurut pernyataan Gugum Gumbira berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 November 2016 menyatakan bahwa Seiring dengan mudarnya jenis kesenian di atas, mantan *pamogoran* (penonton yang berperan aktif dalam seni pertunjukan *Ketuk Tilu/Doger/Tayub* beralih perhatiannya pada seni pertunjukan Kliningan, yang di daerah Pantai Utara Jawa Barat (Karawang, Bekasi, Purwakarta, Indramayu, dan Subang) dikenal dengan sebutan *Klningan Bajidoran* yang pola tarinya maupun peristiwa pertunjukannya mempunyai kemiripan dengan kesenian

sebelumnya (*Ketuk Tilu/Doger/Tayub*). Dalam hal itu, eksistensi tari-tarian dalam *Topeng Banjet* cukup digemari, khususnya di Karawang, di mana beberapa pola gerak Bajidoran diambil dari tarian dalam *Topeng Banjet* ini. Secara koreografis tarian itu masih menampilkan pola-pola tradisi (*Ketuk Tilu*) yang mengandung unsur gerak-gerak bukaan, pencugan, nibakeun dan beberapa ragam gerak mincid yang pada gilirannya menjadi dasar penciptaan tari Jaipongan. Beberapa gerak-gerak dasar tari Jaipongan selain dari *Ketuk Tilu*, *Ibing Bajidor* serta *topeng Banjet* adalah Tayuban dan Pencak Silat<sup>7</sup>.

Tarian ini mulai dikenal luas sejak 1970-an. Kemunculan tarian karya Gugum Gumbira pada awalnya disebut *Ketuk Tilu* perkembangan, yang memang karena dasar tarian itu merupakan pengembangan dari *Ketuk Tilu*. Karya pertama Gugum Gumbira masih sangat kental dengan warna *Ibing Ketuk Tilu*, baik dari segi koreografi maupun iringannya, yang kemudian tarian itu menjadi populer dengan sebutan Jaipongan.

---

<sup>7</sup> Ekyd Belga. 2013 *Sejarah Dan Perkembangan Tari Jaipong Indonesia*, diakses dari <https://ekyd.blogspot.co.id/2017/01/sejarah-dan-perkembangan-tari-jaipong.html>, pada tanggal 20 Maret 2017



Pertunjukan tari *ketuk tilu*



Gambar 4.4 Dokumentasi tari *Ketuk Tilu* (dokumentasi diambil dari internet, Dinas Pariwisata Jawa Barat).

Karya Jaipongan pertama yang mulai dikenal oleh masyarakat adalah tari "*Daun Pulus Keser Bojong*" dan "*Rendeng Bojong*" yang keduanya merupakan jenis tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). Dari tarian itu muncul beberapa nama penari Jaipongan yang handal seperti Tati Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, dan Pepen Dedi Kurniadi.

Pada awal kemunculan karya tari jaipong ini sempat menjadi perbincangan, yang isu sentralnya adalah gerakan yang erotis dan vulgar. Namun dari ekspos beberapa media cetak, nama Gugum Gumbira mulai dikenal masyarakat, apalagi setelah tari Jaipongan

pada tahun 1980 dipentaskan di TVRI stasiun pusat Jakarta. Dampak dari kepopuleran tersebut lebih meningkatkan frekuensi pertunjukan, baik di media televisi, hajatan maupun perayaan-perayaan yang diselenggarakan oleh pihak swasta dan pemerintah.

Kehadiran Jaipongan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap para penggiat seni tari untuk lebih aktif lagi menggali jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Dengan munculnya tari Jaipongan, dimanfaatkan oleh para pelaku seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari Jaipongan, dimanfaatkan pula oleh pengusaha *club* malam sebagai pemikat tamu undangan, di mana perkembangan lebih lanjut peluang usaha semacam ini dibentuk oleh para penggiat tari sebagai usaha pemberdayaan ekonomi dengan nama Sanggar Tari atau grup-grup di beberapa daerah wilayah Jawa Barat, misalnya di Subang dengan Jaipongan gaya "*kaleran*" (utara).

Ciri khas Jaipongan gaya *kaleran*, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan (alami, apa adanya). Hal itu tercermin dalam pola penyajian tari pada pertunjukannya, ada yang diberi pola (*Ibing Pola*) seperti pada seni Jaipongan yang ada di Bandung, juga ada pula tarian yang tidak dipola (*Ibing Saka*), misalnya pada seni Jaipongan Subang dan Karawang. Istilah ini dapat kita temui pada Jaipongan gaya *kaleran*, terutama di daerah Subang. Dalam penyajiannya, Jaipongan gaya *kaleran* ini, sebagai berikut: 1) *Tatalu*, 2) *Kembang Gadung*; 3) *Buah*

*Kawung Gopar*; 4) Tari Pembukaan (*Ibing Pola*), biasanya dibawakan oleh penari tunggal atau *Sinden Tatandakan* (serang *sinden* tapi tidak bisa nyanyi melainkan menarikan lagu *sinden/juru kawih*); 5) *Jeblokan* dan *Jabanan*, merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (*bajidor*) sawer uang (*jabanan*) sambil salam tempel. Istilah *jeblokan* diartikan sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan penonton (*bajidor*).

Perkembangan selanjutnya tari Jaipongan terjadi pada tahun 1980 sampai tahun 1990, di mana Gugum Gumbira menciptakan tari lainnya seperti *Toka-toka*, *Setra Sari*, *Sonteng*, *Pencug*, *Kuntul Mangut*, *Iring-iring Daun Puring*, *Rawayan*, dan Tari *Kawung Anten*. Dari tarian-tarian tersebut muncul beberapa penari Jaipongan yang handal antara lain Iceu Effendi, Yumiati Mandiri, Miming Mintarsih, Nani, Erna, Mira Tejaningrum, Ine Dinar, Ega, Nuni, Cepy, Agah, Aa Suryabrata, dan Asep.

Dewasa ini tari Jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas kesenian Jawa Barat, hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari Jaipongan. Demikian pula dengan misi-misi kesenian ke manca negara senantiasa dilengkapi dengan tari Jaipongan. Tari Jaipongan banyak memengaruhi kesenian-kesenian lain yang ada di masyarakat

Jawa Barat, baik pada seni pertunjukan wayang, *degung*, *genjring/terbangan*, kacapi jaipong, dan hampir semua pertunjukan rakyat maupun pada musik dangdut modern yang dikolaborasikan dengan Jaipong menjadi kesenian Pong-Dut. Jaipongan yang telah diplopori oleh Mr. Nur & Leni.

Pada tahun 1961, Presiden Indonesia, Sukarno melarang musik *rock and roll* dan *genre* barat lainnya dan musisi Indonesia tertantang untuk menghidupkan kembali seni pribumi. Gugum Gumbira pun mengambil tantangan, belajar tari pedesaan dan festival musik selama dua belas tahun. Jaipongan, atau Jaipong, adalah hasil yang paling populer dari studinya yang memperbarui musik ritual desa bernama *Ketuk Tilu* dengan gerakan dari Pencak Silat, seni bela diri Indonesia, dan musik dari tarian teater bertopeng, Topeng Banjet, dan teater *Wayang Golek*.

Dalam *Ketuk Tilu* asli, kelompok biasanya terdiri dari pot, gong *Ketuk Tilu*, gong kecil lainnya, rebab, drum barel, dan seorang perempuan penyanyi-penari (*ronggeng*) yang sering juga melacur, mengajak laki-laki untuk menari dengannya secara sensual. Gugum Gumbira memperluas bagian drum sebagai bagian dari *gamelan* perkotaan, mempercepat musik, mendefinisikan ulang penyanyi hanya sebagai penyanyi (*sinden*), dan datang dengan nama onomatope yang menarik. Banyak pendengar menganggap bahwa musik ini sangat kompleks dengan irama yang dinamis.

Jaipongan memulai debut pertama pada 1974 ketika Pak Gugum beserta gamelan dan penari pertamanya tampil di depan umum. Pemerintah berupaya untuk menekan ini karena amoralitas yang dirasakan (mewarisi beberapa sensualitas *Ketuk Tilu*) yang hanya membuatnya lebih populer. Tarian ini selamat bahkan setelah larangan resmi Indonesia pada musik pop asing selama beberapa tahun, dan menggila pada 1980. Pada pertengahan 1980 Jaipongan sebagai tarian sosial telah memudar, tapi tetap populer sebagai tari panggung, dilakukan oleh perempuan, pasangan campuran atau sebagai solo.

Tari Jaipong adalah tari pergaulan yang diciptakan oleh seniman asli Bandung yaitu Gugum Gumbira tahun 1960. Beliau mempunyai tujuan untuk menciptakan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisional Nusantara, khususnya Jawa Barat. Tari Jaipong termasuk ke dalam seni tari kreasi dan relatif baru yang dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah ada sebelumnya yaitu *Ketuk Tilu* dan penca silat.

Bapak Gugum gumbira banyak menciptakan tari jaipong seperti tari *Kawung Anten*, *Keser Bojong*, *Sonteng* dan lain lain. Salah satu dari tarian yang pernah diciptakannya adalah tari *Rawayan*, tari *Rawayan* yang diciptakan pada tahun 1980 oleh Gugum Gumbira berdasarkan permintaan ibu Tien Soeharto (istri Presiden Soeharto) untuk ditampilkan pada acara ulang tahunnya, dengan catatan ibu Tien

Suharto ingin tarian jaipong yang tidak menunjukan kesan erotis atau vulgar, meski tari jaipong adalah tari rakyat namun ibu Tien meminta bapak Gugum membuat garapan yang elegan namun tidak menghilangkan nilai tradisinya.

Atas permintaan ibu Tien yang menginginkan tarian yang tidak terkesan vulgar maka bapak Gugum menciptakan tari Jaipong yang berbeda di mana di dalamnya bapak Gugum memasukan unsur-unsur kebudayaan asing seperti kebudayaan China (*Wushu*) dan Inggris (*Ballet*), hal ini terlihat dari motif-motif gerak yang dilakukan si penari. Gerak tari dalam tarian ini seperti tari jaipong pada umumnya hanya diberikan sentuhan gerak *Wushu* dan *Ballet* agar tarian terkesan elegan dan memiliki karakteristik gerak yang sedikit berbeda dari tarian jaipong lainnya yang seringkali di anggap tarian yang memiliki gerakan yang dianggap vulgar.

Tari rawayan adalah gambaran dari suatu maksud nilai-nilai tradisi yang berjalan sangat hati-hati dan menata arti dalam menuju nilai-nilai yang baru. Rawayan berasal dari bahasa Banten yang berarti “jembatan” gantung yang terbuat dari kayu atau bambu, dan biasanya kalau diinjak akan bergoyang. Nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalam tari rawayan meliputi gotong royong, keseimbangan alam, harmoni, toleransi dan saling menghargai.

Isi tarian ini berkaitan erat dengan fenomena budaya kita, seperti tertuang dalam gambaran tariannya yang bermuara untuk menjembatani peralihan dari era tradisional ke era kreasi baru.

Dalam tarian ini pencipta tarian memberikan sentuhan gaya asing yaitu *ballet* dan *kungfu (wushu)* pada ragam gerak nya yang memberikan kesan yang sangat menarik dari tarian ini.

Tarian ini merupakan jenis tari putri tunggal, namun bisa dipertunjukkan dalam bentuk tari kelompok bila secara khusus digarap pola lantainya. Selain uraian di atas untuk menunjukkan pula ciri khasnya, juga termasuk koreografi, busana, dan karawitan tarian ini. Seperti koreografinya terdapat motif-motif langkahan yang memiliki ritme relatif lambat dengan jangkauannya yang panjang dan pengaturan tenaganya relatif halus yang disebut *langkah maung*.

#### **b. Iringan Musik**

Iringan tari dalam sebuah penyajian tari Rawayan menjadi sebuah faktor yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan mendorong gerakan-gerakan penari agar lebih mantap, serempak, dan juga bersemangat sehingga perpaduan antara iringan musik gamelan laras Salendro dengan gerak tari dapat menghasilkan kesan yang harmonis.

Sebuah tarian tidak dapat terlepas dari pemusik dan penari. Dalam tari Rawayan jumlah pemusik terdiri dari 8 orang meliputi 2 orang pemain saron, 1 orang pemain gendang, 1 orang pemain gong, 1 orang pemain rebab, 1 orang pemain suling, 1 orang pemain rincik, dan 1 orang pemain peking.

#### **c. Penari**

Penari dalam tari Rawayan adalah perempuan dan jumlah penari tari Rawayan tidak terikat oleh jumlah genap atau ganjil. Hal ini dikarenakan tari Rawayan lebih kepada fungsi tari penyambutan.

#### **d. Busana Tari Rawayan**

Busana dalam tari Rawayan cukup sederhana yaitu :

- 1) Baju lengan panjang yang diluarnya ditutupi dengan rompi.
- 2) Celana panjang ketat dari bahan yang elastis dan ditambah dengan sinjang dodot sedikit lebar.
- 3) Hiasan sanggul yang berbentuk daun *awi* (daun bambu) dan hiasan bunga melati yang melingkari sanggul dan dibalut roncean melati disebelah kanan sanggul.



kostum tari Rawayan



Gambar 4.5 Kostum/busana tari Rawayan (sumber dokumentasi dari Sanggar Seni Jugala Bandung).

## **5. Struktur Tari Rawayan**

### **a. Analisis Struktur Gerak Berdasarkan Motif Gerak, Kalimat Gerak, Frase Gerak, dan Gugus Gerak dalam Tari Rawayan**

Dalam menganalisis tari Rawayan maka akan diuraikan dengan cara memberi kode pada setiap tatanan gerak, adapun pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gugus gerak dengan kode angka romawi (I, II, III, ...).
2. Kalimat gerak dengan kode huruf besar (A, B, C, ...).
3. Frase gerak dengan kode angka (1, 2, 3, ...).
4. Motif gerak dengan kode angka di dalam kurung (a, b, c, ...).